

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS III DI SDI AL AZHAR KELAPA GADING

Azmy Ali Muchtar^{1*}, Muhammad Rizky Ramadhan^{2*}, Ghalib Ramadhan^{3*}, Bagus Prasetyo^{4*}, Dimas Ramdani^{5*}, Iswan^{6*}

^{1,2,3,4,5}. Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.

azmyali93@gmail.com¹, hudaokerizky@gmail.com², galibos123@gmail.com³, prasetyobagus62@gmail.com⁴, dimasramdani1211@gmail.com⁵, toiswan1@gmail.com^{6*},

Abstract

The role of family, community, and government in mentoring, learning, and training for students in school and outside school is a major focus. The sustainability of these efforts is important, especially in the context of the decline in the moral quality of the modern generation, influenced by changes in social values and technological advances. This study aims to: 1) find out what methods are used when learning Islamic religious education in forming akhlakul karimah in grade III students of SDI Al-Azhar Kelapa Gading, 2) find out what factors are obstacles or obstacles in the formation of akhlakul karimah in grade III students of SDI Al-Azhar Kelapa Gading. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The subjects used in this study were 2 teachers, namely Islamic religious education teachers and homeroom teachers. The data collection techniques collected are interviews and literature studies. The results of the study can be concluded: 1) the method used to form akhlakul karimah is to convey the morals of the Prophet Muhammad SAW and make it a focus to achieve good morals, coordinate with parents and monitor the morals of students at home and instill a responsible and independent nature. 2) The obstacles faced by educators in the formation of akhlakul karimah through learning Islamic religious education are the lack of time provided, parents tend not to play an active role in the formation of student morals, and the negative influence of technology that is often seen on the internet.

Keywords: *Implementation, Akhlakul Karimah, Islamic Religious Education*

Abstrak

Peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam pembimbingan, pembelajaran, dan latihan bagi siswa di sekolah dan luar sekolah menjadi fokus utama. Keberlanjutan upaya ini menjadi penting, terutama dalam konteks penurunan kualitas akhlak generasi modern, dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai sosial dan kemajuan teknologi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk: 1) mengetahui cara apa saja yang digunakan ketika pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa kelas III SDI Al-Azhar Kelapa Gading, 2) mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan atau halangan dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas III SDI Al-Azhar Kelapa Gading. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah 2 guru yakni guru pendidikan agama islam dan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan adalah wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) cara yang digunakan untuk membentuk akhlakul karimah yaitu menyampaikan akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya tumpuan untuk mencapai akhlak yang baik, melakukan koordinasi dengan wali murid dan pemantauan terhadap akhlak peserta didik di rumah dan menanamkan sifat penuh tanggung jawab dan mandiri. 2) kendala yang dihadapi pendidik dalam pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama islam adalah kurangnya waktu yang disediakan, orang tua cenderung tidak ikut berperan aktif dalam pembentukan akhlak peserta didik, dan pengaruh negatif teknologi yang sering dilihat di internet.

Kata kunci: *Implementasi, Akhlakul Karimah, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melewati kegiatan seperti pembimbingan, pembelajaran dan latihan-latihan, yang dapat dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah, dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa/siswi supaya bisa memainkan peranannya masing masing dalam berbagai macam lingkungan hidup secara tepat dan akurat pada masa yang akan datang. (Susiatik & Sholichah, 2021) . Setiap orang tua pasti menginginkan putera-puterinya menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik. Seorang anak bukan hanya untuk menjadi manusia yang baik akhlaknya, akan tetapi harus di bina supaya menjadi anak yang mempunyai akhlak yang bagus dan sholeh maupun shalehah untuk menjadi investasi kebahagiaan di akhirat nanti. Ibarat kita membeli sebuah barang dengan tujuan bisa mendapat keuntungan di masa depannya, seperti itulah yang penulis bisa analogikan dari penanaman akhlak pada siswa/siswi disekolah dengan tujuan untuk mendapat kebahagiaannya kelak di akhirat nanti.

Islam tentunya menginginkan para pengikutnya memiliki akhlak yang terpuji, dikarenakan memelihara keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terhormat sesuai dengan fitrahnya. Akhlak ialah merupakan tiang yang sangat krusial dalam proses pembentukan pribadi seorang individual yang seutuhnya. Dengan semakin canggihnya zaman sekarang ini tentunya menambah rasa kekhawatiran terhadap akhlak generasi penerus bangsa ini. Kenyataanya di zaman modern ini

manusia memang sudah dikatakan sangat berhasil dalam mengembangkan dan memajukan teknologi dalam rangka mengatasi berbagai problematika di kehidupannya, akan tetapi disisi lainnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada justru tidak mampu mewujudkan dan menumbuhkan akhlak mulia. Hal lain yang bisa kita lihat pada fenomena penurunan akhlak pada zaman modern ini juga banyaknya peserta didik yang menggunakan bahasa cenderung kurang baik yang di akibatkan oleh mengikuti trend menggunakan bahasa gaul di sosial media, terkadang juga para siswa/siswi berperilaku tidak sopan terhadap orang tua mereka ataupun terhadap gurunya.

Penurunan yang signifikan terhadap kualitas atau mutu akhlak peserta didik di zaman atau di era yang serba modern ini, berulang kali menjadi perhatian dari berbagai pihak. Banyak sekali faktor yang dapat menjadi penyebab penurunan kualitas akhlak ini melibatkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Faktor-faktor seperti teknologi tentunya mempunyai peran yang sangat krusial dalam pembentukan akhlak seorang peserta didik, ketika penggunaan social media seperti *Instagram, Twitter, Facebook, Telegram* dalam penggunaannya diselewengkan itu tentu akan menjadi salah satu penyebabnya penurunan kualitas akhlak pada peserta didik.

Cepatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), seperti Internet di era globalisasi bisa mengakibatkan

pergeseran mutu akhlak peserta didik yang disebabkan oleh perkembangan iptek diibaratkan pisau ditangan penjahat yang bisa menyerang atau melukai siapapun dan kapanpun. Teknologi sekarang selain dapat membawa keuntungan tetapi perlu digaris bawahi juga dapat membuka kesempatan untuk melakukan berbagai macam kejahatan pula. Selain faktor teknologi ada juga faktor lain yang dapat menjadi salah satu pengaruh yang signifikan terhadap akhlak peserta didik, yaitu faktor perubahan nilai-nilai sosial yang kerap terjadi di masyarakat. Perubahan dalam nilai-nilai sosial dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu akhlak siswa. Nilai-nilai sosial mencerminkan norma, budaya, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. (Mia, 2019)

Bahwa keberhasilan dalam membentuk akhlakul karimah kepada peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru dan pihak sekolah akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siwa tersebut dibesarkan. Hal tersebut menyatakan bahwa sekolah hanya mempunyai andil yang sangat minimal dalam mendidik siswa untuk membentuk akhlak yang baik jika dibandingkan dengan peran keluarga dan masyarakat lingkungan sekitarnya. Karena jika generasi selanjutnya mempunyai akhlak yang maka itu adalah awal dari terciptanya keluarga, masyarakat bahkan negara yang baik pula (Rahmadika, 2021).

Asal kosa kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab. Kata "akhlak" diturunkan dari akar kata "*khuluq*" (كُلْفِي), yang mempunyai

makna karakter atau sifat budi pekerti yang berada dalam manusia. Dalam perkembangannya, kata "*khuluq*" kemudian berkembang menjadi "*akhlak*" dan dipakai untuk merujuk pada perilaku, moralitas, dan budi pekerti pada seorang manusia. Dalam konteks bahasa Arab dan Islam, konsep "*akhlak*" merupakan hal yang sangat krusial dan mencakup nilai-nilai moral yang difokuskan dalam pembelajaran agama islam (Raya, 2020). Perkembangan akhlak yang baik dalam seorang manusia merupakan bagian terstruktur dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat islam, dan berbagai kata dan konsep yang terkait, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat yang dianggap baik dan mulia.

Bahwa dalam men-illustrasikan satu langkah awal proses mendidik akhlak yang benar adalah menanamkan Pendidikan Agama Islam se-awal mungkin, sehingga anak tersebut dapat memahami pemahaman tentang nilai-nilai berperilaku yang dengan baik dengan mudah, serta terbiasa berperilaku dengan baik dan sopan sejak kecil. Untuk itu diperlukan seorang guru di bidang Pendidikan Agama Islam yang lebih terfokus dan menghasilkan hasil yang efektif dalam melaksanakan tugasnya pada pembentukan akhlak siswa. Peran guru akidah akhlak diharuskan optimal, agar anak bisa mampu menyerap nilai-nilai murni dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterimannya, kemudian mampu mengambil hikmahnya, hingga bisa tertanam

danakan mempengaruhi pembentukan akhlak yang diharapkan yaitu akhlak yang baik (Warasto, 2018).

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk berakhlak baik dalam keadaan apapun adalah sebagai berikut:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ
حُسْنًا

Artinya: “*Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,*” (QS Al-Baqarah: 83).

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Artinya: “*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,*” (QS Al-Ankabut: 46).

Allah SWT memerintahkan pada umatnya untuk mempunyai akhlak yang baik karna itu merupakan kunci untuk menjadi seorang hambannya yang baik pula. Dalam banyak ajaran agama, konsep memiliki akhlak yang baik bersifat menyeluruh, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang diharapkan dapat mencapai

kedamaian dalam hidupnya dan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus (2017). Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Akhlak juga merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Benny Prasetya (2023). Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, yang berjudul “Model Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Riyadlus Sholihin Sumberbendo Sumberasih Kabupaten Probolinggo”. Hasil penelitian menjelaskan usaha guru dalam menanamkan pembinaan kepribadian siswa madrasah supaya menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Nyatanya tidak semudah apa yang dibayangkan, membutuhkan waktu beberapa kali dalam wawancara yang dilakukan, ikhtiar dalam taskhil akhlak siswa, guru membuat

beberapa upaya program kebiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti memberikan kegiatan riyadhoh ruhaniyah, keteladanan, kedisiplinan, anjuran, pembiasaan, larangan, hukuman dan pengawasan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Semua aplikasi kegiatan ini berlangsung dengan baik besar antusias dari orang tua dan siswa sehingga apa yang diinginkan berjalan dengan optimal sehingga menjadi pribadi siswa yang sholih dan sholihah.

Secara umum istilah Implementasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dihubungkan atau dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan akhir tertentu. Salah satu usaha untuk merealisasikan dalam suatu sistem adalah melalui implementasi. Dalam berbagai konteks, implementasi dapat merujuk pada penerapan kebijakan, strategi bisnis, proyek teknologi, atau ide-ide lainnya menjadi kenyataan. Proses implementasi melibatkan serangkaian langkah-langkah konkret untuk mewujudkan suatu konsep atau rencana. Implementasi bisa terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari implementasi proyek kecil hingga implementasi kebijakan pemerintah yang besar. Oleh karena itu, pentingnya ada pendekatan dan langkah *step by stepnya* dapat bervariasi sesuai dengan konteks spesifiknya.

Implementasi adalah bukan hanya sekedar tindakan, akan tetapi suatu kegiatan yang ter-*planning* atau terencana dengan rapih dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh

berdasarkan rujukan norma-norma tertentu yang sudah ada untuk mencapai tujuan dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu, implementasi tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus dipengaruhi oleh objek berikutnya. (Rosad, 2019)

Akhlakul Karimah ialah merupakan istilah dalam Agama Islam jika ditafsirkan mempunyai arti yaitu perilaku yang mulia atau akhlak yang baik. Definisi ini mencakup seperangkat sifat dan perilaku seorang manusia yang dikategorikan baik dan mulia dalam ajaran Islam. Akhlakul Karimah adalah bagian yang sangat penting dari ajaran moral dan etika dalam Agama Islam, dan muslim dianjurkan untuk mengembangkan dan menunjukkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kaidah Akhlakul Karimah, atau prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam, memberikan pedoman bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Prinsip-prinsip ini bersifat holistik dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pengamalan kaidah Akhlakul Karimah diharapkan dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Konsep akhlak sudah diketahui dalam bahasa Indonesia dengan pengertian yaitu budi pekerti atau tingkah laku, sedangkan karimah bisa difahami sebagai baik dan disanjung atau terpuji. Konsep akhlak yang baik atau kepribadian individual yang baik tersajikan dalam terminologi Islam muncul dalam pernyataan Nabi Muhammad S.A.W yang maknanya adalah “Sesungguhnya aku diutus

untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Ninin, 2019)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang eksklusif fokus kepada pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip dalam Islam. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam ialah membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, serta memberikan pemahaman yang intens tentang keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di negara-negara dengan mayoritas populasi Muslim. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertaqwa, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam ialah sebuah upaya untuk merencanakan siswa/siswi untuk meyakini, memahami dan menerapkan ajaran agama Islam sehingga menjadi individual yang mempunyai iman yang kuat dan ketaqwaan kepada Allah Swt yang kokoh. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya. (Fanreza, 2017)

Pendidikan Islam adalah upaya atau usaha dalam mengembangkan potensi-potensi (fitrah) pada manusia menuju terealisasinya manusia seutuhnya (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al hadits (Jamin, 2016)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja cara yang digunakan oleh wali kelas 3 dan juga guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SDI-AI-Azhar Kelapa Gading di Kelas 3 SD dalam penerapan akhlakul karimah

melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas III (Tiga) SD di SDI Al-Azhar Kelapa Gading dan apa saja halangan yang dialami para guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menghasilkan Akhlakul Karimah pada siswa/siswi disekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 (Satu) pada tahun akademik 2023/2024. SDI Al-Azhar Kelapa Gading untuk kelas 3 mempunyai 4 kelas yaitu Kelas 3A, 3B, 3C, 3D. Pada tahap wawancara, sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah wali kelas 3 A dan guru Pendidikan Agama Islam untuk kelas 3.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2018). Penelitian adalah sebuah proses sistematis dengan prosedur mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, menyimpulkan dengan langkah-langkah tertentu untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan secara berulang

dengan tujuan mencari kebenaran (Rasjidi, 2017).

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sidiq & Choiri, (2019) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan”. Menyatakan bahwa penelitian yang membuahkan hasil penemuan-penemuan yang tidak bisa diraih dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (Wawancara, Rekaman Wawancara, Studi Pustaka), yang diproses terlebih dahulu sebelum dipaparkan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang umumnya disusun dalam teks yang diperluas maknanya. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Menurut Hikmawati, (2020) dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian” Penelitian deskriptif merupakan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu suatu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam

penelitian deskriptif tidak diperlakukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dan bukan sebuah eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya mengilustrasikan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Memang ada beberapa kasus dalam penelitian yang memungkinkan juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Pada umumnya bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Menurut Siyoto & Sodik, (2015) dalam bukunya yang berjudul “Dasar Metodologi Penelitian” Menyatakan bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang teorganisir, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan kebenaran untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari kata bahasa Inggris. Kata *Research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang memiliki makna kembali dan *to search* yang memiliki arti mencari.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap fenomena atau kejadian yang sedang diteliti baik berupa perilaku, persepsi, tindakan, motivasi atau yang lainnya. Adapun tahap yang akan dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap melakukan wawancara dan memilih data yang didapat saat wawancara

2. Tahap menyajikan dan menganalisa data
3. Tahap menyimpulkan data hasil wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDI Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara, yang beralamat Jl. Boulevard Timur No.1, RT.1/RW.12, Pegangsaan Dua, Kec. Klp. Gading, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14250



Gambar 1. SDI Al – Azhar Kelapa Gading

Visi SDI Al-Azhar Kelapa Gading, Pendidikan berwawasan masa depan yang diselenggarakan secara profesional dengan mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK dalam mempersiapkan cendekiawan muslim.

Misi SDI Al-Azhar Kelapa Gading, Menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas, melalui pendidikan akhlak mulia dan penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuaserta penanaman semangat pembaharuan dalam mempersiapkan cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai-Nilai SDI Al-Azhar Kelapa Gading, **Profesional** : Berfikir Ilmiah, Berprestasi, Berkembang (3B); **Innovatif** :

Kreatif, Kritis, Konstruktif (3K); **Visiонер** : Berwawasan, Berani, Terencana (B2T); **Komitmen** : Penuh Kecintaan, Disiplin, Kerjasama, Tanggung-Jawab (PDKT); **Terpercaya** : Jujur, Amanah, Terbuka, Integritas (JATI).

Table. 1 Hasil wawancara Wali kelas 3A

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada program atau kegiatan khusus disekolah yang dilakukan oleh wali kelas dalam mendidik siswa-siswi untuk mencapai akhlak yang diinginkan ?	Untuk program ada yang namanya agenda ibadah, yang terdiri dari catatan akhlak anak dirumah serta ibadahnya. Agenda ini kita bikin link yang akan kita kirim dan diisi oleh wali murid yang nanti akan di cek oleh wali kelas yang bersangkutan
2	Bagaimana tanggapan ibu ketika ada wali murid yang bercerita tentang adanya perbedaan akhlak anaknya (Baik atau buruk) disekolah maupun dirumah?	Adanya perbedaan antara disekolah yang perilakunya dinilai oleh guru jadinya siswa tersebut merasa bahwa adanya penilaian terhadap perilakunya disekolah. Beda kalau dirumah karna anak tersebut merasa tidak ada penilaian oleh orang tuannya maka terjadilah perbedaan perilaku antara disekolah dan dirumah.
3	Apa tindakan yang dilakukan oleh ibu dalam menciptakan kelas yang kondusif dan ramah ?	Dengan menciptakan suasana bahagia,nyaman dan senang terlebih dahulu dengan cara zikir pagi, ikrar, dan disambung dengan tepuk semangat sebelum masuk kelas dengan tujuan membangkitkan rasa semangat, bahagia, dan nyaman.

PEMBAHASAN

Wawancara Wali Kelas 3A

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik beberapa analisis penting. Pertama, wali kelas terlibat aktif dalam mendidik akhlak siswa melalui program bernama “Agenda Ibadah.” Program ini mencakup pencatatan akhlak anak di rumah serta ibadahnya. Keunikan program ini adalah penggunaan teknologi, dengan membuat link yang diisi oleh wali murid dan diperiksa wali kelas yang bersangkutan. Pendekatan ini mencerminkan upaya sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter siswa, memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kedua, tanggapan Wali Kelas 3A terhadap perbedaan perilaku anak di sekolah dan rumah memberikan wawasan tentang dampak penilaian guru terhadap siswa. Siswa merespons penilaian guru dengan menciptakan perbedaan perilaku antara lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka antara wali murid dan guru untuk memahami dan mengatasi perbedaan tersebut. Orang tua perlu dilibatkan dalam pengawasan dan bimbingan anak di rumah untuk mencapai konsistensi dalam perkembangan akhlak.

Ketiga, dalam menciptakan kelas yang kondusif, ibu menekankan pembangunan suasana positif melalui praktik zikir pagi, ikrar, dan tepuk semangat. Pendekatan ini mempunyai tujuan untuk membangkitkan semangat, kebahagiaan, dan kenyamanan di

kelas. Suasana yang positif dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru. Dengan demikian, upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan kondusif menjadi strategi yang diutamakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Gambar 2. Proses Wawancara dengan Wali Kelas 3A



Dokumentasi

Data hasil dokumentasi pada penelitian ini yang dilakukan di ruangan wakil kepala sekolah SDI Al-Azhar Kelapa Gading berisi foto wali kelas 3A dan peneliti sedang melakukan kegiatan wawancara untuk mengetahui program apa yang dilakukan oleh Al-Azhar Kelapa Gading untuk memantau perkembangan anak dirumah maupun disekolah, tindakan untuk menciptakan kelas yang kondusif, dan perbedaan akhlak disekolah dan dirumah.

HASIL WAWANCARA

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru PAI Kelas 3

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ibu bagaimana cara membentuk akhlakul karimah kepada peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam?	Dengan menyampaikan akhlak nabi muhammad SAW, dan koordinasi dengan wali murid tentunya dapat membantu membentuk akhlakul karimah.

		Mendirikan sikap mandiri dan tanggung jawab.
2	Apa saja yang menjadi kendala pembentukan akhlakul karimah di SDI Al-Azhar Kelapa Gading khususnya pada kelas 3 SD?	Kendala yang saya rasakan adalah Pertama keterbatasan waktu yang Kedua orang tua tidak ikut berperan aktif dalam membentuk akhlakul karimah siswa, Ketiga pengaruh teknologi yang digunakan.
3	Bagaimana pendapat ibu tentang anak yang sudah di didik sekolah akan tetapi ketika dirumah orang tuanya merasa tidak peduli dan tidak ada pengawasan dari orang tua terhadap pembentukan akhlak anak tersebut?	Pendidikan akhlak itu harus melalui dua arah, yaitu disekolah dan dirumah. Penting juga untuk di ingat yang dipelajari oleh siswa/siswi dikelas harus juga diterapkan dirumah. Jadi untuk persoalan ini pendidikan akhlak itu harus melalui dua arah, yaitu sekolah dan dirumah.

PEMBAHASAN

Wawancara guru PAI Kelas 3

Dalam hasil wawancara ini, nara sumber menyoroti pentingnya membentuk akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam dengan menyampaikan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW. Koordinasi dengan wali murid juga dianggap sebagai faktor penting untuk membantu membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Analisis ini menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek pengetahuan dan perilaku

Kemudian, dalam mengidentifikasi kendala pembentukan akhlakul karimah di SDI

Al-Azhar Kelapa Gading, terlihat bahwa keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan orang tua, dan pengaruh teknologi menjadi tantangan utama. Keterbatasan waktu mencerminkan kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter siswa. Kurangnya partisipasi orang tua menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan berkarakter mulia. Sementara itu, pengaruh teknologi menciptakan tantangan baru yang perlu dikelola untuk memastikan pembentukan akhlak yang baik.

Terkait dengan ketidakpedulian dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap pembentukan akhlak anak di rumah, narasumber menggaris bawahi pentingnya pendidikan akhlak yang melibatkan kedua arah, baik di sekolah maupun di rumah. Penekanan pada implementasi nilai-nilai yang dipelajari di sekolah di lingkungan rumah menjadi kunci dalam memastikan konsistensi pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, analisa wawancara ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik. Tantangan seperti keterbatasan waktu, keterlibatan orang tua, dan pengaruh teknologi perlu diatasi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang kokoh dan konsisten.



Gambar 3. Wawancara dengan guru PAI Kelas 3 Dokumentasi

Data hasil dokumentasi pada penelitian ini yang dilakukan di ruangan wakil kepala sekolah SDI Al-Azhar Kelapa Gading berisi foto guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 dan peneliti sedang melakukan kegiatan wawancara untuk mengetahui apa saja kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlakul karimah, cara membentuk akhlakul karimah melalui pembelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam, dan seberapa pentingnya peran orang tua dirumah dalam membentuk akhlakul karimah dan pendidikan itu bersifat dua arah yaitu dirumah dan disekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan wawacara yang telah dilaksanakan pada implementasi akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik di kelas 3 Al-Azhar Kelapa Gading dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada bagaimana tindakan yang dilakukan untuk menciptakan kelas yang tertib dan ramah caranya dengan menciptakan suasana bahagia, nyaman dan senang dulu sebelum melanjutkan kegiatan belajar dikelas dengan cara zikir pagi, ikrar, dan disambung

dengan kegiatan lainnya yang bisa membangkitkan semangat dan suasana yang positif di pagi hari.

Program yang digunakan untuk memantau akhlak dan perilaku peserta didik adalah sebuah agenda ibadah yang terdiri dari catatan-catatan ibadah peserta didik dirumah, perbuatan, dan tingkah laku. Catatan yang dalam bentuk link tersebut nantinya akan diisi oleh wali murid dari peserta didik yang bersangkutan. Pengisian link agenda ibadah tersebut batas pengisiannya sampai jam 9 malam yang pada pagi harinya wali kelas akan menerima laporan dari link agenda ibadah yang telah di isi oleh wali murid tersebut.

Perbedaan sikap atau perilaku yang ditimbulkan oleh peserta didik selama berada dirumah cenderung berbeda dikarenakan tidak ada penilaian yang dilibatkan oleh orang tua yang membuat anak tersebut cenderung ingin bersikap atau berperilaku baik. Sedangkan disekolah ada unsur penilaian yang terlibat. Penilaian akhlak atau perilaku disekolah ini berperan penting sekali selain untuk memantau perkembangan akhlak atau perilaku peserta didik disekolah juga bisa menjadi sebuah motivasi untuk siswa karena adanya penilaian tersebut.

Pembentukan akhlakul karimah melewati pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara menyampaikan akhlak Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya sebagai tumpuan bagaimana akhlak yang baik dan benar itu. Tidak bisa dihindari juga koordinasi yang baik antara guru dan wali murid menjadi salah satu kunci yang

sangat penting dalam pembentukan akhlak yang baik. Selain dua tahap diatas guru perlu menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab pada siswa/siswi yang dibimbingnya

Kendala yang dialami para guru dalam membentuk akhlakul karimah melewati pembelajaran Pendidikan Agama Islam bervariasi. Tetapi ada beberapa yang menjadi faktor penting yang menjadi kendala dalam pembentukan akhlakul karimah tersebut, diantaranya: Keterbatasan waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, orang tua murid tidak ikut berperan aktif dalam upaya membentuk akhlakul karimah pada murid, pengaruh negatif teknologi yang sangat signifikan terhadap peserta didik.

Pendidikan akhlak itu perlu melalui dua arah, yakni pendidikan akhlak disekolah dan dirumah. Perlu di ingat juga yang dipelajari disekolah oleh peserta didik sebisa mungkin diterapkan juga dirumah dengan bantuan orang tuannya.

Saran

Besar harapannya untuk penelitian selanjutnya yang menyangkut penerapan akhlakul karimah disekolah dapat melakukan penelitian disekolah yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda dan ruang lingkup penelitiannya diperluas lagi, agar mencapai hasil yang diinginkan dan maksimal sehingga hasilnya dapat bermanfaat sebagai *research* teori maupun sebagai panduan atau acuan terhadap proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhmadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 114–130. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1386>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Jamin, A. (2016). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.47>
- Mia, A. M. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap akhlak siswa kelas V SDN 147 Pekanbaru. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i2.8228>
- Miles, B. M., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Ninin, R. H. (2019). DIRI RELIGIUS: SUATU PERSPEKTIF PSIKOLOGI TERHADAP KEPRIBADIAN AKHLAQL KARIMAH. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.2041>
- Rahmadika, S. (2021). PERAN SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 49–67. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.34956>
- Rasjidi, R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Universitas Islam Jakarta.
- Raya, T. A. (2020). *Pengertian Akhlak Menurut Para Mufasir dan Hakikat Perbuatan Manusia*. <https://Tafsiralquran.Id/>.
- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*,

5(02), 173.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Bandung : Alfabeta.
- Susiatik, T., & Sholichah, T. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*. 16(1), 16–26.
<https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2287>
- Warasto, H. N. (2018). PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86.
<https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>